



Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa

Intan¹, Sri Nurhayati Selian¹

Universitas Muhammadiyah Aceh

E-mail: intanpidie13@gmail.com, seliansrinurhayati@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 03, 2025

Revised Mei 05, 2025

Accepted Mei25, 2025

Available online Mei 30, 2025

Kata Kunci:

Down Syndrome, anak berkebutuhan khusus, kognitif, sekolah luar biasa.

Keywords:

Down Syndrome, children with special needs, cognitive, special schools.

Abstrak

Anak-anak dengan *Down Syndrome* mengalami keterlambatan keterampilan kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, menyelesaikan masalah dan mengingatkan mereka pada informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji betapa pentingnya pendidikan dalam perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* yang ada di sekolah yang luar biasa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses analisis data yang diawali dengan menganalisis secara keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi. Subjek penelitian ini difokuskan pada orang tua dan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa di Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain pendidikan akademik, anak-anak dengan *Down Syndrome* di SLB juga diberikan pendidikan tentang keterampilan hidup. Selanjutnya, perkembangan kognitif pada Anak *Down Syndrome* memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapainya perkembangannya dibandingkan teman sebaya. Dengan demikian, orang tua dan guru diharapkan dapat lebih memahami kondisi anak *Down Syndrome* dan memberikan dukungan yang tepat untuk kebutuhan mereka.

Abstract

Children with Down Syndrome experience cognitive skill delays that can affect their ability to think abstractly, solve problems, and recall information. The purpose of this study was to examine the importance of education in the cognitive development of children with Down Syndrome in special schools. This research method uses a descriptive qualitative research method. Descriptive qualitative research is a data analysis process that begins with analysing all available data from various sources, namely interviews, personal documentation, and official documentation. The subjects of this study focused on parents and teachers who teach at Special Schools in Banda Aceh. The results of this study indicate that in addition to academic education, children with Down Syndrome in special schools are also given education about life skills. Furthermore, cognitive development in children with Down Syndrome takes longer to achieve its development compared to peers. Thus, parents and teachers are expected to be able to better understand the condition of children with Down Syndrome and provide appropriate support for their needs..

PENDAHULUAN

Anak adalah hadiah terindah dari karunia Allah kepada orang tua yang harus dibimbing, dikelola dan dilatih oleh cinta dan tanggung jawab. Sebagai sebuah amanah, anak-anak membutuhkan perhatian yang baik dari orang tua mereka dan komunitas mereka untuk tumbuh menjadi orang yang sehat, cerdas dan berbudi luhur. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan intelektual agar dapat mencapai potensi terbaiknya dalam kehidupan (Selian & Yulasteriyani, 2024). Selian (2023) menjelaskan anak yang

memiliki kondisi atau kebutuhan yang berbeda-beda dari anak pada umumnya disebut anak berkebutuhan khusus. Kondisi atau kebutuhan ini dapat bersifat fisik, kognitif, intelektual, emosional, atau perkembangan,

Siswa kebutuhan khusus, atau umumnya dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak dengan karakteristik khusus dibandingkan dengan standar lain. Publik sering melihat anak-anak dengan kebutuhan khusus berbeda (Ramadhini & Selian, 2025). Meskipun ABK dapat diartikan sebagai seorang anak dengan bakat khusus dengan potensi luar biasa di bidang tertentu, dalam aspek lain seperti perkembangan kognitif atau intelegensi. Semua anak dengan *Down Syndrome* dapat menunjukkan keterampilan luar biasa dalam banyak aspek kehidupan. Mereka sering memiliki sifat yang ramah dan penuh kasih, ingin berinteraksi dengan orang lain dan menjadikan mereka orang-orang hangat dan nyaman di sekitar mereka. Menariknya, anak-anak dengan *Down Syndrome* menghadapi keterbatasan kognitif dan intelektual tetapi dapat tumbuh dan berkembang dengan tepat (Ririn & Neviyarni, 2020)

Salah satu kategori anak dengan kebutuhan khusus adalah *Down Syndrome*. Menurut Kamil et al., (2023) mengatakan anak-anak dengan *Down Syndrome* adalah anak dengan gangguan genetik karena tambahan salinan kromosom 21 yang dikenal sebagai trisomi 21. Penyakit ini mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan emosional. Secara fisik, mereka sering memiliki karakteristik seperti wajah bundar, mata berbentuk sipit, dan leher pendek. Dalam hal perkembangan, penyebab genetik ini berdampak terhadap karakterisitk bagi penderita *Down Syndrome* seperti rendahnya tingkat intelektual, kognitif, bentuk fisik maupun rendahnya respon terhadap lingkungan.

Kognitif anak dengan *Down Syndrome* adalah tolak ukur penting untuk memahami keterampilan dan tantangan yang dihadapi perkembangan intelektual (Selian, 2024). Secara umum, anak-anak dengan *Down Syndrome* mengalami keterlambatan keterampilan kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, menyelesaikan masalah dan mengingatkan mereka pada informasi. Penundaan ini bervariasi dari satu anak dan anak lain, tetapi sebagian besar anak-anak dengan *Down Syndrome* kurang cerdas dari pada rata-rata anak. Menurut Selian (2024) kognitif pada anak-anak dengan berkebutuhan khusus mengalami kesulitan yang beragam dalam pemahaman kognitif dan pemecahan masalah.

Keterbatasan pada aspek kognitif, anak-anak dengan *Down Syndrome* dapat berkembang dengan baik melalui intervensi awal dan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Menurut Susilowati dan Nurhadi (2024) pendekatan menggunakan metode pembelajaran berbasis pembelajaran visual dan berulang sangat efektif dalam memahami konsep dasar. Oleh karenanya, pengukuran kognitif pada anak-anak dengan *Down Syndrome* sering digunakan sebagai tolak ukur untuk merencanakan jenis intervensi yang sesuai dan memantau kemajuan mereka dalam mencapai pengembangan optimal. Dengan pendidikan yang tepat, anak dengan *Down Syndrome* dapat mempelajari keterampilan baru, beradaptasi dengan lingkungan, dan bekerja secara mandiri dalam banyak aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung anak *Down Syndrome* dalam memaksimalkan potensi mereka. Menurut Fadila dan Saragih (2023) orang tua dan kerabat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan *Down Syndrome*. Dukungan mereka sangat penting untuk memberi anak-anak kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka, merasa cinta dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan pada perkembangan kognitif anak *Down Syndrome*.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses analisis data yang diawali dengan menganalisis secara keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi (Fadila & Saragih, 2023). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif diharapkan peneliti dapat memecahkan suatu permasalahan yang dikumpulkan dari data yang beragam (Khalefa & Selian, 2021).

Menurut Firdaus dan Harsiwi (2024) metode penelitian kualitatif deskripsif merupakan studi kasus atau pemaknaan tergantung pemahaman yang berbeda beda dari setiap individu. Oleh karena itu, peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempertimbangkan pentingnya pendidikan pada perkembangan kognitif terkait topik yang diteliti. Subjek penelitian ini difokuskan pada orang tua dan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa di Banda Aceh.

Analisis data penelitian dikumpulkan oleh proses yang melibatkan wawancara dengan orang yang berinteraksi dengan anak-anak *Down Syndrome*. Selain itu, pengamatan di lingkungan sekolah dilakukan sebagai data tambahan juga diperoleh dengan menganalisis dokumen kegiatan yang dilakukan di sekolah luar biasa. Kombinasi kedua metode ini membantu para peneliti menguji pentingnya pendidikan untuk perkembangan kognitif anak dengan *Down Syndrome* di sekolah luar biasa.

OBSERVASI

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk secara langsung mengamati suatu objek yang diperiksa untuk tujuan mendapatkan banyak informasi dan data yang terkait dengan suatu objek. Observasi kualitatif dapat secara langsung diamati dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati perkembangan kognitif pada anak-anak dengan *Down Syndrome* di sekolah yang luar biasa (Fadila & Saragih, 2023). Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menguji perkembangan kognitif sindrom masa kanak-kanak. Semua informasi yang diperoleh di bidang ini dicatat dengan cermat.

WAWANCARA

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, Dimana salah satu mengajukan pertanyaan dan salah satunya menjawab pertanyaan yang telah diajukan (Tama & Kartika, 2023). Melalui wawancara, kondisi permasalahan dilapangan dapat diketahui sehingga persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan. Dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data penelitian harus mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik yang di teliti selama percakapan berlangsung. Untuk memandu penelitian ini, maka disusunlah pertanyaan penelitian berikut ini: Pertama, bagaimana pendidikan anak *Down Syndrome* di sekolah luar biasa? Kedua, bagaimana perkembangan kognitif anak pengidap *Down Syndrome*?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak *Down Syndrome* di sekolah luar biasa

Memahami pendidikan untuk individu dengan *Down Syndrome* memiliki peran penting dalam memastikan mereka berkembang secara ideal. Isu-isu utama meliputi aksesibilitas pendidikan yang setara serta kebutuhan yang memadai. Selain itu, kurikulum yang disesuaikan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Dimana di sekolah luar biasa anak-anak *Down Syndrome* belajar menulis, membaca, dan memahami berbagai masalah dengan bantuan seorang guru.



Gambar 1. Anak *Down Syndrome* sedang belajar di kelas.

Anak dengan *Down Syndrome* adalah anak yang memiliki kelainan kromosom akibat adanya salinan tambahan pada kromosom 21, yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka. *Down Syndrome* merupakan kondisi genetik yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Namun, meskipun memiliki tantangan dalam perkembangan, anak dengan *Down Syndrome* dapat berkembang dengan baik jika diberikan pendidikan yang sesuai (Mansur et al., 2022).

Menurut Natadireja et al., (2023) Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Down Syndrome*. Pendidikan di SLB berfokus pada penyediaan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Sekolah ini memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak dengan *Down Syndrome* agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya.

Pendidikan untuk anak dengan *Down Syndrome* di SLB dirancang untuk membantu mereka mengatasi tantangan perkembangan yang mereka hadapi. Di SLB, pendekatan pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu setiap anak (Mansur et al., 2022). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan motorik.

Menurut pendapat Yanah (2024) SLB menggunakan kurikulum yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan *Down Syndrome*. Kurikulum ini biasanya mencakup materi yang lebih sederhana dan konkret, dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami pembelajaran dengan lebih mudah. Metode pembelajaran Yang digunakan di SLB sering kali lebih terstruktur dan bersifat praktis. materi pembelajaran sering disampaikan dengan menggunakan alat bantu visual, gambar dan show fisik untuk memudahkan pemahaman anak.



Anak dengan *Down Syndrome* memiliki kemampuan yang bervariasi, sehingga pendekatan pribadi sangat penting dalam pendidikan mereka (Kamil et al., 2023). Di SLB, setiap anak sering kali mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan kemampuannya. Pengajaran yang berbasis pada pendekatan pribadi ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing anak dengan cara yang efektif dan sesuai dengan kecepatan mereka (Susilowati & Nurhadi, 2024).

Meskipun anak dengan *Down Syndrome* mengalami keterlambatan kognitif, mereka tetap dapat mempelajari konsep-konsep dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di SLB, pendidikan kognitif lebih berfokus pada pengembangan kemampuan dasar, dengan tujuan agar anak-anak dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Metode pengajaran yang digunakan, termasuk pengajaran berbasis visual, permainan edukatif, dan penggunaan alat peraga yang memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (Ririn & Neviyarni, 2020).

Menurut Julianto dan Umami (2022) anak dengan, *Down Syndrome* cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, tetapi mereka memerlukan dukungan lebih dalam memahami interaksi sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, di SLB, anak-anak diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok, permainan, dan latihan komunikasi dengan teman-teman sekelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dengan *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, anak-anak di SLB diberikan pendidikan emosional yang membantu mereka mengenali dan mengelola perasaan mereka. Kegiatan yang terstruktur, seperti kelas tentang kecerdasan emosional, serta kegiatan yang mendorong kerjasama dengan teman sekelas. penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka (Tama & kartika, 2023).

Selain pendidikan akademik, anak-anak dengan *Down Syndrome* di SLB juga diberikan pendidikan tentang keterampilan hidup. Ini termasuk pengajaran keterampilan sehari-hari seperti berpakaian, makan dengan mandiri, serta keterampilan lainnya yang mendukung kemandirian mereka di masa depan. Jadi pendidikan keterampilan hidup pada anak *Down Syndrome* bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar mereka dapat hidup secara lebih mandiri meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Perkembangan kognitif anak pengidap *Down Syndrome*

Perkembangan kognitif anak dengan *Down Syndrome* umumnya lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Mereka sering mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara, motorik, dan pemecahan masalah. Meskipun begitu, kemampuan kognitif mereka bervariasi, dan beberapa anak dapat mengembangkan keterampilan tertentu seperti berbicara, membaca, atau berhitung, meskipun pada tingkat yang lebih rendah. Anak dengan *Down Syndrome* mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tahapan perkembangan tertentu dibandingkan dengan teman sebaya.

Perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi akibat adanya salinan ekstra dari kromosom 21, yang mengarah pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Namun, meskipun anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek perkembangan kognitif, mereka dapat menunjukkan kemampuan dan kemajuan yang signifikan jika diberikan intervensi yang tepat (Selian, 2024).

Perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi akibat adanya salinan ekstra dari kromosom 21, yang mengarah pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Namun, meskipun anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek perkembangan kognitif, mereka dapat menunjukkan kemampuan dan kemajuan yang signifikan jika diberikan intervensi yang tepat (Selian, 2024).



Gambar 2. Berinteraksi langsung dengan anak *Down Syndrome*.

Perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi akibat adanya salinan ekstra dari kromosom 21, yang mengarah pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Namun, meskipun anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek perkembangan kognitif, mereka dapat menunjukkan kemampuan dan kemajuan yang signifikan jika diberikan intervensi yang tepat (Selian, 2024).

Menurut Kamil et al., (2023) Anak-anak dengan *Down Syndrome* biasanya memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Namun, tingkat keterlambatan ini sangat bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Beberapa anak mungkin memiliki keterlambatan yang lebih ringan, sementara yang lain bisa mengalami keterlambatan yang lebih signifikan. Pada umumnya, perkembangan kognitif anak dengan *Down Syndrome* cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Anak-anak dengan *Down Syndrome* biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Selian, (2023) Insights Remainder (IQ) mereka berkisar antara 50 hingga 70, meskipun ada variasi individu. Meskipun demikian, banyak anak dengan *Down Syndrome* yang memiliki kemampuan belajar dan berkembang yang luar biasa



apabila diberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterlambatan perkembangan, kognitif mereka mempengaruhi beberapa tingkat penting dalam perkembangan, termasuk memori, keterampilan pemecahan masalah, bahasa, dan keterampilan sosial (Yanah, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu *Down Syndrome* memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Ada variasi yang besar dalam hal kemampuan kognitif antara satu anak dengan anak lainnya, dari yang memiliki keterlambatan intelektual ringan hingga sedang (Kamil et al., 2023).

Menurut Susilowati dan Nurhadi (2024) beberapa anak *Down Syndrome* terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang mendekati rata-rata. Mereka mungkin membutuhkan dukungan tertentu di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Banyak anak-anak dengan *Down Syndrome* mengalami keterlambatan kognitif yang lebih jelas, dengan IQ yang berada dalam kisaran moderat hingga rendah (biasanya antara 35 hingga 55). Mereka memerlukan lebih banyak dukungan dalam hal pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Beberapa individu dapat mengalami keterlambatan yang lebih berat, yang berarti mereka mungkin sangat bergantung pada orang lain untuk tugas-tugas dasar dalam hidup mereka (Selian, 2023).

Menurut Andani et al., (2023) keterlambatan kognitif pada anak-anak *Down Syndrome* dapat mencakup keterlambatan dalam pengembangan bahasa, anak-anak dengan *Down Syndrome* mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan bahasa. Ini bisa mencakup keterlambatan dalam pembentukan kata, kalimat, serta kesulitan dalam memahami instruksi atau percakapan. Anak *Down Syndrome* juga menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik kasar (seperti berjalan) dan motorik halus (seperti menulis atau menggunakan alat makan). Oleh karena itu, Oleh karena itu, perkembangan kognitif pada Anak *Down Syndrome* memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai perkembangannya dibandingkan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua kesimpulan yang didapatkan mengenai pendidikan pada perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* di sekolah luar biasa. Pertama, pendidikan keterampilan hidup pada anak *Down Syndrome* diberikan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar mereka dapat hidup, secara lebih mandiri meskipun dengan keterbatasan yang ada. Kedua, perkembangan kognitif anak *Down Syndrome* memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai perkembangannya dibandingkan teman sebaya. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan dapat lebih memahami kondisi anak *Down Syndrome*, memberikan dukungan yang konsisten, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

- Fadila, R., & Saragih, M. Y. (2023). Peran Humas Dalam Mensosialisasikan Sekolah Slb E Negeri Pembina Medan Dalam Menjalin Hubungan Dengan Keluarga Anak Penyandang Down Syndrome Melalui Media Jurnalistik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1106–1110. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.943>
- Firdaus, N. N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Serta Kendala Di Slb Negeri Keleyan Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1460–1468. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.175>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>
- Kamil, N., Zahrotul Fitri, Z., Nasution, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 298–314.
- Natadireja, U., Qomariya, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Natadireja, U., Qomariya, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 134–143. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/334/297>
- Ramadhini, S., & Selian, S. N. (2025). *Society 's View of Children with Special Needs Disabilities : Between Empathy and Stereotypes*. 3(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>.
- Ririn Amaliah Putri Sarah, & Neviyarni S. (2020). Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4316065>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2024). Psikologi pendidikan: Menavigasi tantangan dan problematika dalam pembelajaran. Dalam Adi Wijayanto (Ed.). *Metode psikologi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan problematika pembelajaran*: 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi. *Jurnal, J., Keluarga, K.*, 11(2), 129–140. DOI: <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>.
- Susilowati, D., & Nurhadi, J. (2024). Realisasi Tuturan Anak Down Syndrome dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 483–493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3329>



Tama, mulia marita lasutri, & kartika. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Down Syndrome Melalui Media Bermain Peran Di Slb Negeri Sekayu. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7713–7716.

Yanah, N. (2024). Meningkatkan Potensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Manajemen Kurikulum SLB Terpadu Di SLB Negeri 01 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>